



**ANALISIS PENGGUNAAN TINDAK TUTUR PENOLAKAN BAHASA JEPANG TERHADAP AJAKAN SEBAGAI SEBUAH *TATEMAE* (Dalam Variety Show *Kisumai Busaiku*, *Joshi Ana Supesharu* dan *Ningen Kansatsu Baraeti Monitaringu*)**

Raden Regine Melansyah<sup>1\*</sup>, Sugihartono<sup>1</sup>, Sudjianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia  
\*e-mail: radenregine@gmail.com  
Telp: +62-823-1757-5102

**Abstrak**

Salah satu budaya yang menjadi perwakilan dalam menggambarkan tingkah laku masyarakat Jepang salah satunya yaitu budaya *honne* dan *tatemaie*. Penutur asli bahasa Jepang merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi keharmonisan hubungan antar sesamanya, sehingga terlihat adanya kecenderungan penggunaan *tatemaie*. Dimana *tatemaie* merupakan ungkapan yang disesuaikan oleh pembicara dengan keadaan masyarakat yang dihadapinya, sedangkan *honne* merupakan hal yang benar-benar pembicara pikirkan dalam hatinya. Penggunaan *tatemaie* dalam situasi penolakan suatu ajakan yang memiliki kemungkinan tinggi dalam merusak hubungan antar manusia menjadi suatu hal penting. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan *tatemaie* kemungkinan rusaknya suatu hubungan antara penolak dan pengajak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tentang penggunaan ungkapan penolakan sebagai *tatemaie* dalam situasi sebuah ajakan. Hasilnya, penutur asli bahasa Jepang mengungkapkan jenis penolakan tidak langsung dan tambahan penolakan sebagai *tatemaie* setelah mengungkapkan penolakan langsung.

**Kata kunci:** *Tindak tutur; Penolakan Bahasa Jepang; Tatemaie*

**Abstract**

One culture that became representative in describing the behavior of Japanese society, one of which is the *honne* culture and *tatemaie*. Native speakers of Japanese language are people who uphold the harmony of relationships among others, so that there is a tendency to use *tatemaie*. Where *tatemaie* is a phrase adapted by the speaker to the circumstances of the society he faces, while the *honne* is the thing that the speaker really thinks in his heart. The use of *tatemaie* in situations of rejection of an invitation that has a high likelihood of damaging human relationships is important. This is because with the use of *tatemaie* the possibility of damage to a relationship between repellent and the inviter can be avoided. Therefore, this study examines the use of the expression of rejection as a *tatemaie* in the situation of an invitation. As a result, native speakers of Japanese revealed the type of indirect rejection and additional rejection as *tatemaie*

after expressing a direct rejection.

**Keywords:** *Act of speech; Japanese Language Disapproval; Tatemaie*

---

## Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga hal ini membuat adanya kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lain baik dalam kelompoknya sendiri maupun dengan individu lain di luar kelompoknya. Dalam sebuah interaksi, manusia menggunakan sebuah alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah, dkk. (2013) bahwa bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam kegiatan berinteraksi sesuai dengan konvensi (kesepakatan) masyarakatnya. Dengan adanya definisi ini, dapat terlihat bahwa suatu bahasa yang digunakan dalam kegiatan berinteraksi oleh suatu kelompok masyarakat, dapat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya sesuai konvensi masyarakat masing-masing kelompok. Maka dari itu, identitas suatu masyarakat sebuah negara dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang termasuk di dalamnya, sehingga bahasa suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya.

Dengan adanya perbedaan ini, ketika seseorang dengan latar kebudayaan yang berbeda melakukan sebuah komunikasi, maka penutur harus menyesuaikan bahasa yang mereka gunakan dengan struktur bahasa yang terdapat dalam bahasa dari latar kebudayaan yang dipakai oleh mitra tutur tersebut. Hal ini diungkapkan pula oleh Gumperz (dalam Yoshida, 2015, hlm.1) bahwa ketika dua orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan berbeda melakukan sebuah komunikasi, keduanya melakukan komunikasi dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya dari mitra tuturnya dan hal ini tidak menutup adanya kemungkinan kesalahpahaman yang terjadi akibat perbedaan harapan yang timbul dari perbedaan kebudayaan masing-masing.

Masyarakat Jepang terkenal sebagai masyarakat yang menjaga keharmonisan dalam hubungan manusianya. Sedangkan situasi penolakan merupakan situasi yang dapat merusak harga diri pengajak sehingga dapat merusak keharmonisan hubungan antara dua individu. Selain itu, masyarakat Jepang dikenal sebagai *tateshakai* (masyarakat vertikal), dimana kedudukan setiap individu masih sangat dipertimbangkan sehingga bahasa yang dipergunakan akan disesuaikan dengan

individu yang menjadi mitra tuturnya. Dengan adanya keharusan untuk mengubah ujaran sesuai dengan kedudukan mitra tutur ini, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan antara apa yang sebenarnya ingin penutur sampaikan (dalam penelitian ini disebut dengan *honne*) dengan apa yang penutur ucapkan. Hal ini lah yang dalam budaya tingkah laku masyarakat Jepang disebut dengan *tatemaie*.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai penggunaan ungkapan yang termasuk kedalam *tatemaie* dalam situasi penolakan sebuah ajakan melalui *variety show*, dimana penulis dapat mengindikasikan sebuah *tatemaie* dari adanya cuplikan *honne* penutur dalam *variety show* yang dijadikan objek penelitian ini.

### **Metode Penelitian**

Metode merupakan cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian (Sutedi, 2011, hlm.53). Untuk itu, dalam menjawab permasalahan yang terdapat di dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang tepat agar dapat memperlancar proses suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk

memecahkan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun/mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Dengan jenis data penelitian yang berupa penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya bukan angka-angka melainkan berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya.

Dengan metode ini, maka permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini akan dipecahkan melalui pendeskripsian ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur *tatemaie* pada situasi penolakan sebuah ajakan.

### **Temuan dan Pembahasan**

Ungkapan penolakan pada dasarnya dibagi ke dalam tiga kategori penolakan, yaitu penolakan langsung, penolakan tidak langsung dan ungkapan tambahan pada penolakan. Namun, jenis penolakan yang terdapat dalam kategori penolakan langsung tidak memiliki fungsi sebagai penjaga keharmonisan hubungan antar penuturnya sehingga tidak termasuk pada tabel di bawah.

Tabel 4-1 Ungkapan Penolakan yang	Termasuk ke dalam <i>Tatemaie</i>
Kategori Penolakan	Jenis Penolakan
<b>Penolakan Tidak Langsung</b>	<i>Ikan (zannen na kimochi)</i> <i>Shazai</i> <i>Kansha/ shai</i> <i>Daian</i> <i>Kyoukan</i> <i>Kata no ni o orosu</i>
<b>Ungkapan Tambahan pada Penolakan</b>	<i>Ganbou</i> <i>Koutei teki hyougen</i>

### Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini didasarkan hasil analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang terdapat pada Bab I. Dari hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari semua jenis ungkapan penolakan, ungkapan positif (*koutei teki hyougen*) merupakan jenis penolakan bersifat *tatemaie* yang kerap kali dituturkan.
2. Ketika mengungkapkan sebuah penolakan, kebanyakan penutur asli bahasa Jepang menggunakan urutan peletakan *tatemaie* seperti berikut:

*Tatemaie* – Penolakan Langsung –  
*Tatemaie*

Tidak semua penutur mengungkapkan ungkapan penolakan seperti urutan tersebut di atas. Namun kebanyakan, setelah menerima ajakan, penutur bahasa Jepang akan menyatakan rasa terima kasih (*kansha*), ungkapan positif (*koutei teki hyougen*)

sebagai *tatemaie* terhadap lawan bicara. Lalu, mengungkapkan sebuah penolakan secara langsung, walaupun cara mengungkapkan penolakan langsung akan berbeda sesuai kedekatan hubungan antara pengajak dan penolak.

### Referensi

- [1] Isamu, Saito. (2004). *Kotoba ni yoru Jiko Teiji no Taijin Shinrigaku teki Apuroochi –Naishin to Genkou no Fuicchi no Shinri Mekanizumu ni tsuite–. Taisho Daigaku Shinrigaku Kenkyuujo Kiyou*, 2(1), hlm.15-39
- [2] Kitayama. (2010). *Koshou ni Mirareru (tatemaie) to (honno) –Eiga no Bijinesu Bamen ni okeru Yobina o Bunseki Shite–. Gogaku Kyouikubu Jaanaru*, 6(1), hlm.3-23
- [3] Yoshimi, Yoshida. (2010). *Kanyuu Bamen no Kotowari ni Mirareru Iiwake to Fuka Hyougen oyobi Kanyuusha no Gengo Koudo ni*

- tsuite : Nihonjin Joshi Gakusei to Indoneshiajin Joshi Gakusei no Hikaku. *Gengo Bunka to Nihongo Kyouiku*, 40(1), hlm. 11–20.
- [4] Huang, Y. Tamaoka, K. Bulaeva, Maria Eduardovna. Chuugokugo Washa no Nihongo Gakushuu ni yoru Poraitonesu no kouzou to Ishiki no Henyou –Irai ni taisuru Kotowari Muzukashisa ni chakumoku shite–. *Kotoba no Kagaku*, 28(1), hlm. 51–70.
- [5] Sutedi, Dedi. (2011). *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- [6] Yoshimi, Yoshida. (2015). Kanyuu ni taisuru Kotowari no Kenyuu: Nihongo Bogo Washa to Manadogo Washa no Hikaku. (Tesis) Universitas Ochanomizu, Jepang.